

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Korupsi merupakan salah satu kejahatan yang paling banyak terjadi di Indonesia. Tindak kecurangan korupsi dapat terjadi baik dalam lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan. Berdasarkan data AACH (*anti corruption clearing house*) (2018) bahwa jumlah tindak kecurangan korupsi yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2004 sampai 2018 sebanyak 887 kasus. Hal ini merupakan suatu kemunduran dan suatu permasalahan besar yang harus ditangani dan diselesaikan. Tindak kecurangan korupsi yang terjadi selama ini tidak hanya merugikan keuangan dan ekonomi negara namun juga suatu pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat, dapat menghambat pertumbuhan serta kelangsungan pembangunan nasional.

Pengungkapan tindak kecurangan korupsi yang sering dikenal dengan *whistleblowing* merupakan salah satu sistem yang dinilai sangat efektif untuk mengungkapkan terjadinya suatu tindak kecurangan yang terjadi dalam suatu instansi karena *whistleblower* atau pelaku pengungkap tindak kecurangan ikut terjun langsung dalam kegiatan pelaksanaan tugas dan didalam sistem pekerjaan sehingga mereka tau pasti proses berjalannya sistem pekerjaan yang sedang dilakukan. Tindak kecurangan korupsi di Indonesia yang telah terungkap karena *whistleblowing* yaitu banyak terkait pada sektor pemerintahan. Salah satu kasus yang terungkap adalah kasus

Gayus Tambunan, pegawai Direktorat Jenderal Pajak yang terlibat dalam kasus penggelapan pajak dan akhirnya terungkap melalui pernyataan Susno Duadji (Sulistomo, 2012). Kementerian yang dipimpin Erick Thohir mengaku telah melaporkan dugaan penipuan di Ziwasyaya ke Kejaksaan Agung (CNNIndonesia, 2020).

Sebagai salah satu upaya untuk mengungkapkan tindak kecurangan, para *whistleblower* dihadapkan pada berbagai kondisi baik berupa dukungan maupun penolakan dari berbagai pihak, sehingga para pelaku *whistleblowing* perlu mempersiapkan mental yang kuat dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan dihadapi. Menurut Transparency International Indonesia (2017) bentuk ancaman yang dialami *whistleblower* yaitu berupa ancaman fisik, ancaman psikis, ancaman kriminalisasi, dan ancaman ekonomi, dengan adanya ancaman ini dapat menyebabkan timbulnya rasa ketakutan bagi para *whistleblower* untuk mengungkap tindak kecurangan, yang tidak menutup kemungkinan semakin besar suatu perilaku tindak kecurangan yang dilakukan maka bentuk ancaman yang terjadi akan semakin besar.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberanian pelapor untuk melakukan *whistleblowing* adalah tindak balas dendam dari pelaku kecurangan (retaliasi), sikap dan moralitas. Retaliasi merupakan dampak atau konsekuensi yang akan diterima *whistleblower* atas tindakan *whistleblowing* yang dilakukannya, sehingga retaliasi diindikasikan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan rasa takut pada *whistleblower* untuk

mengungkapkan tindak kecurangan. Retaliasi merupakan salah satu akibat buruk dari tindakan *whistleblowing*. Bentuk retaliasi dapat bermacam-macam, seperti pengucilan, *bullying*, ancaman, peneroran, hingga berbagai macam intimidasi misalnya penghilangan nyawa pelapor dan keluarga *whistleblower*, dengan adanya risiko yang akan diterima oleh seorang *whistleblower* secara tidak langsung akan memengaruhi keberanian individu untuk melapor (Oka, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberanian pelapor adalah adanya sikap yang tertanam dalam diri setiap individu. Sikap seseorang terhadap kecurangan dapat berupa sikap positif dan negatif. Pengambilan sikap seseorang terhadap perilaku tindak kecurangan dapat berupa sikap positif dan negatif. Seseorang yang mengambil sikap terhadap tidak kecurangan sebagai hal negatif maka mereka akan berani untuk mengungkapkan tindak kecurangan tersebut sebagai hal yang salah dan merugikan, namun sebaliknya apabila seseorang menilai suatu tindak kecurangan yang dilakukan sebagai hal yg positif maka mereka tidak akan mempermasalahkan hal itu terjadi.

Moral diindikasikan menjadi salah satu faktor pendorong yang dapat meningkatkan keberanian seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Penalaran moral didefinisikan sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan menghasilkan konsekuensi negatif sekalipun maksudnya adalah sebuah kebaikan (Yoga *et al.*, 2017). Dapat dikatakan penalaran moral

merupakan cara individu untuk memandang suatu perbuatan dan dapat membedakan antara perbuatan baik atau tidak. Sehingga semakin tinggi nilai moral seseorang maka semakin besar keberaniannya untuk melawan segala tindak kecurangan.

Sejumlah penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *whistleblowing* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya serta menjadi referensi dalam penelitian ini dan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Variabel	Penelitian	Hasil
1	Retaliasi terhadap <i>whistleblowing</i>	Pengaruh Retaliasi, Emosi Negatif, dan Komitmen Organisasi terhadap Kecenderungan Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Afifah dan Zarefar, 2021)	Retaliasi memiliki pengaruh negatif terhadap keinginan untuk melakukan <i>Whistleblowing</i> . Perubahan nilai dan budaya telah merendahkan karyawan untuk membela apa yang benar.
		Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi dan Retaliasi terhadap Intensi <i>Whistleblowing</i> (Aulia, <i>et al.</i> , 2019)	Para pegawai PNS di KPP Pratama Purwokerto memiliki persepsi bahwa semakin tinggi risiko retaliasi yang mungkin akan terjadi, maka akan semakin menurunkan minat pegawai untuk melakukan intensi <i>whistleblowing</i> . Adanya hasil penelitian ini didukung dengan teori tindakan beralasan yang menjelaskan bahwa minat seseorang untuk melakukan suatu tindak dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, dalam hal ini yaitu lingkungan kerja.

No	Variabel	Penelitian	Hasil
		Pengaruh Perlindungan Hukum, Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika Relativisme Dan Retaliasi terhadap Intensi <i>Whistleblowing</i> (Survey Pada Mahasiswa Universitas Negeri Di Provinsi Aceh) (Efendi dan Nuraini, 2019)	Retaliasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi <i>whistleblowing</i> mahasiswa Universitas Negeri Di Provinsi Aceh.
		<i>Antecedents Of Internal Whistleblowing Intentions: Empirical Studies On Regional Apparatus Organizations</i> (Wulandari dan Purwantini, 2022)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa retaliasi tidak berpengaruh terhadap intensi internal <i>whistleblowing</i>
		<i>Javanese culture, retaliation, and whistleblowing Action: a study in Java Island, Indonesia</i> (Wasposito, 2021)	Hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan bahwa budaya Jawa berpengaruh terhadap tindakan <i>whistleblowing</i> . Begitu juga dengan retaliasi yang berpengaruh terhadap tindakan <i>whistleblowing</i> .
2	Sikap terhadap <i>whistleblowing</i>	Pengaruh Penalaran Moral, Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> pada Kecurangan Akademik (Yoga et al., 2017)	Hasil penelitian mengindifasikan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap niat melakukan <i>whistleblowing</i> kecurangan akademik, dimana semakin positif sikap mahasiswa terhadap perilaku <i>whistleblowing</i> maka semakin tinggi niat dalam melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> kecurangan akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa.

No	Variabel	Penelitian	Hasil
		Sikap, Norma Subjektif, dan Intensi Pegawai Negeri Sipil untuk Mengadukan Pelanggaran (<i>Whistleblowing</i>) (Erwan dan Chariri, 2016)	Perilaku <i>Whistleblowing</i> merupakan tindakan seseorang untuk melaporkan adanya pelanggaran/kecurangan (<i>fraud</i>) yang diketahuinya kepada pihak berwenang. Oleh karena itu, intensi <i>whistleblowing</i> didorong sikap individu tersebut terhadap <i>whistleblowing</i> , dengan demikian, semakin tinggi sikap positif atas <i>whistleblowing</i> , semakin tinggi intensi untuk melakukan <i>whistleblowing</i> .
		Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku Dan Komitmen Profesional Terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Studi Kasus Pegawai Badan Keuangan Daerah Kabupaten Karanganyar) (Kurniawati dan Aris, 2022)	Hasil penelitian diperoleh variabel sikap berpengaruh terhadap niat <i>whistleblowing</i> yang berarti apabila sikap positif pegawai ditingkatkan maka akan meminimalisir niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i> .
		Pengaruh Personal Cost dan Tingkat Kecurangan terhadap Minat Melakukan <i>Whistleblowing</i> dengan Sikap terhadap <i>Whistleblowing</i> Sebagai Variabel Moderasi (Wahyuningsih <i>et al.</i> , 2021)	Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap terhadap <i>whistleblowing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>whistleblowing</i>
		Perspektif <i>Theory of Planned Behavior</i> terhadap intensi PNS untuk Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Biduri <i>et al.</i> , 2022)	Terdapat pengaruh antara TPB yang diprosikan Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Pegawai Negeri Sipil (PNS) terhadap intensi guna melaksanakan <i>whistleblowing</i> .
3	Moral terhadap	Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral	Intensitas moral berpengaruh terhadap tindakan auditor untuk

No	Variabel	Penelitian	Hasil
	<i>whistle blowing</i>	untuk Melakukan Tindakan <i>Whistleblowing</i> (Studi pada KAP Indonesia) (Zanaria, 2016)	melakukan <i>whistleblowing</i> . Fenomena pada lingkungan kerja auditor memperlihatkan terdapat faktor-faktor intensitas moral yang bersifat multidimensi dan komponen-komponen bagiannya merupakan karakteristik dari isu-isu moral yang mampu mempengaruhi persepsi dan tindakan seseorang auditor untuk melakukan <i>whistleblowing</i>
		Hubungan antara intensitas moral dengan tindakan melaporkan pelanggaran (Lai, 2011)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas moral berpengaruh terhadap niat pelaporan.
		<i>Whistleblowing</i> berdasarkan Intensitas Moral, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan (Primasari dan Fidiana, 2020)	Intensitas moral berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i> pegawai yang bekerja di badan Pendapatan Daerah Jawa Timur Kota Surabaya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas moral positif yang dimiliki artinya, pegawai akan mempertimbangkan matang-matang sebelum menilai bahkan menindak niat <i>whistleblowing</i> yang dilakukan diri sendiri maupun dari rekanan kerja di wilayah BAPENDA Jawa Timur di Kota Surabaya
		Pengaruh Variabel Komitmen Profesional, Intensitas Moral, dan Sensitivitas Etis terhadap Variabel <i>Whistleblowing</i> dengan Reward Sebagai	Hasil penelitian diperoleh intensitas moral berpengaruh negatif terhadap <i>whistleblowing</i> . Hal ini menunjukkan bahwa intensitas moral menjadi batasan penting bagi seorang auditor

No	Variabel	Penelitian	Hasil
		Variabel Moderasi (Indriani, 2020)	dalam bertindak. Karena sebelum diambilnya keputusan, individu memikirkan terlebih dahulu seberapa baik dan seberapa buruk dari suatu perilaku yang akan dilakukan.
		Pengaruh Profesionalisme, Intensitas Moral Dan Personal Cost Of Reporting Terhadap Intensi Auditor Melakukan Whistleblowing (Anggraeni dan Haryati, 2021)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh intensitas moralitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi auditor untuk melakukan <i>whistleblowing</i> .

Perintah melakukan *whistleblowing* atau perilaku untuk mengungkapkan suatu tindak kecurangan (kemugkaran) telah diatur dalam islam sesuai dengan anjuran kewajiban memerangi kemungkaran yang dapat merugikan banyak orang, seperti pelanggaran dan tindak kecurangan korupsi. *Whistleblowing* sebagai perwujudan dari *Islah* dan *Amr ma'ruf nahi munkar*, bersumber pada Al-Quran dan Hadits, dimana *Amr ma'ruf nahi munkar* memerintahkan yang baik dan melarang yang salah atau jahat. Sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an Surat At-Taubah Ayat 71 bahwa:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi

sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (At Taubah :71).

Selanjutnya sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadist sahih yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ,

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ , وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah ia dengan tangan, jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisan, jika tidak mampu, maka dengan hati (dengan menunjukkan ketidak ridhaan terhadap kemungkaran tersebut), dan itulah selemah-lemahnya iman”. (diriwayatkan oleh Muslim, Shahih Muslim, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya at-Turats, t.t), hlm. 69, hadits no. 78 dalam <http://almanhaj.or.id>)”

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk mencegah kemungkaran yang terjadi. Salah satu jenis kemungkaran yang sering terjadi pada saat ini yaitu tindak kecurangan korupsi yang dilakukan oleh berbagai kalangan, baik itu pada sektor Pemerintahan maupun Non-Pemerintahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini untuk memberantas pelaku kemungkaran tersebut yaitu dengan adanya sikap atau perilaku melakukan *whistleblowing*. Selain itu, ayat dan hadist di atas menunjukkan bahwa *whistleblowing* sejalan dengan perintah dalam Islam.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Afifah dan Zarefar (2021) yang meneliti tentang Pengaruh Retaliasi, Emosi Negatif, dan Komitmen Organisasi terhadap Kecenderungan Melakukan *Whistleblowing*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji adanya pengaruh dari retaliasi terhadap kecenderungan melakukan *whistleblowing*. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya penambahan variabel sikap dan moral dalam variabel *independen* yaitu merupakan faktor yang bersumber dari *internal* individu sebagai pengimbang dari adanya faktor retaliasi yang bersumber dari *eksternal* individu dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya bahwa variabel *dependen* yang dilakukan suatu perilaku kecenderungan untuk melakukan *wistleblowing* namun pada penelitian ini mengkaji terkait power atau keberanian *whistleblower* dalam hal ini DPRD Pontianak untuk mengungkapkan tindak kecurangan korupsi terhadap segala resiko yang ada. Alasan dilakukan replikasi penelitian di atas, yaitu untuk menguji apakah penggunaan teori yang sama dengan sampel yang berbeda dapat menunjukkan hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu.

B. Variabel *Dependen*

Variabel terikat (*dependen*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketakutan melakukan *whistleblowing*. Ketakutan melakukan *whistleblowing* adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh responden untuk

menunjukkan suatu keberaniannya dalam mengungkapkan tindak kecurangan korupsi yang diukur berdasarkan jawaban pernyataan responden. Seseorang akan memutuskan untuk tidak melakukan tindakan *whistleblowing* dan memilih untuk diam saja karena takut akan menerima pembalasan atas tindakan *whistleblowing* yang dilakukannya, *whistleblower* takut akan menerima ancaman atau tekanan yang dapat membahayakan mereka, bahkan keluarga mereka (Indrasari dan Wardhana, 2020).

C. Variabel *Independen*

Variabel *independen* pertama dalam penelitian ini yaitu adalah adanya retaliasi yang dapat mempengaruhi keberanian seseorang untuk mengungkapkan *whistleblowing* pada tindak kecurangan korupsi di DPRD Pontianak. Retaliasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk paksaan atau konsekuensi kepada *whistleblower* agar tetap diam ketika mengetahui adanya kecurangan dalam suatu organisasi (Aulia *et al.*, 2019).

Variabel *independen* ke-dua dalam penelitian ini yaitu ingin mengkaji adanya pengaruh sikap seseorang terhadap ketakutan dalam melakukan *whistleblowing*. Sikap merupakan suatu penilaian yang diberikan seseorang ketika melihat atau mengetahui suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik berupa penilaian yang positif maupun penilaian negatif (Sulistomo dan Prastiwi, 2011).

Variabel *independen* ke-tiga yaitu moral dalam mempengaruhi ketakutan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Moralitas adalah

perilaku seseorang menurut norma sosial yang berlaku umum terkait dengan hak dan perbuatan baik (Yoga *et al.*, 2017)..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah retaliasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap ketakutan melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah sikap dapat memberikan pengaruh negatif terhadap ketakutan melakukan *whistleblowing*?
3. Apakah moral dapat memberikan pengaruh negatif terhadap ketakutan melakukan *whistleblowing*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara retaliasi terhadap ketakutan melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara sikap terhadap ketakutan melakukan *whistleblowing*.
3. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara moral terhadap ketakutan melakukan *whistleblowing*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mendorong tindakan *whistleblowing* dalam upaya mengungkapkan tindakan

korupsi serta memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang audit terkait pengaruh retaliasi, sikap dan moral terhadap ketakutan melakukan *whistleblowing* serta dapat menjadi sumber referensi dan informasi baru bagi peneliti selanjutnya.